

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia. Setiap orang membutuhkan komunikasi sebagai bentuk bantuan untuk saling terhubung dengan orang yang lainnya, serta bekerja sama dengan setiap orang dalam berbagai bidang. Manusia sejak lahir telah berinteraksi dengan orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam KBBI, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Menurut BF Skinner (dalam Rahmi, 2018) komunikasi dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal atau simbolik dimana pengirimnya berusaha mendapatkan efek yang dikehendaknya dari penerima. Sedangkan Gerald R.Milter (dalam Rahmi, 2018) menyatakan bahwa komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan pesan kepada penerima. Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi yaitu yang berupa pesan, gagasan, maupun ide dari satu pihak ke pihak yang lainnya.

Sarmiati (2019) komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan sang komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan menurut R. Wayne Pace (dalam Rahmi, 2018) komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang

berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Komunikasi interpersonal menurut WHO juga merupakan salah satu keterampilan hidup atau *life skills* yang paling penting. WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan keterampilan hidup atau *life skills* sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan perilaku positif yang memungkinkan individu untuk menangani secara efektif tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari. UNICEF, UNESCO dan WHO mencantumkan sepuluh strategi dan teknik keterampilan hidup yang paling penting, yaitu: pemecahan masalah, berpikir kritis, keterampilan komunikasi yang efektif, pengambilan keputusan, berpikir kreatif, keterampilan hubungan interpersonal, keterampilan membangun kesadaran diri, empati, dan mengatasi stres dan emosi.

Sarmiati (2019) dengan mempelajari komunikasi interpersonal, seorang individu dapat memahami dirinya lebih dalam dan dapat terbuka kepada orang lain. Selain itu, dengan komunikasi interpersonal seorang individu dapat menilai sikap, perilaku, dan nilai seseorang serta dapat memahami tindakannya dan bagaimana memberikan umpan balik kepada lawan komunikasi.

Banyak orang yang beranggapan bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan keterampilan yang akan dimiliki dengan sendirinya oleh seorang manusia seiring dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental manusia yang bersangkutan. Dengan demikian tidak perlu secara khusus belajar bagaimana cara berkomunikasi. Hal ini tidak sepenuhnya benar, karena dalam berkomunikasi

dibutuhkan sebuah *keterampilan* atau keterampilan dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain agar informasi atau pesan tersebut dapat diterima dengan baik dan mendapatkan umpan balik yang baik. Keterampilan komunikasi interpersonal sangat penting untuk meningkatkan hubungan antar individu, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain, mengendalikan perilaku, memberi motivasi, sebagai pernyataan emosi, dan memberikan suatu informasi. DeVito (2016) menyatakan terdapat 5 sikap positif yang dapat mendukung komunikasi yang efektif. Lima sikap positif tersebut meliputi keterbukaan, empati, suportif, positif, dan kesetaraan.

Menurut Sukarna (2021) pendidikan dalam prosesnya membutuhkan komunikasi yang baik, bukan hanya guru kepada siswa namun juga antara siswa satu dengan yang lainnya. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki siswa. Dengan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, siswa dapat menjalin hubungan yang lebih baik pula dengan lingkungannya.

Indira (2017) dalam bukunya menyatakan meningkatnya kompleksitas kehidupan modern telah menempatkan tanggung jawab baru pada kaum muda. Mereka membutuhkan keterampilan dan kompetensi yang tidak diperlukan dalam masyarakat yang relatif sederhana di masa lalu. Keterampilan dan kompetensi yang mereka butuhkan berkaitan dengan pemahaman diri, pengembangan diri secara sosial dan emosional, peningkatan kemampuan akademik, penguasaan informasi yang tersedia dan keterampilan mencari informasi yang memadai yang diperlukan untuk kemajuan dalam karir yang mereka pilih. Salah satu kemampuan

yang berhubungan dengan pengembangan diri secara sosial adalah kemampuan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2014) kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah mengakibatkan siswa mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Misalnya tidak bertegur sapa dengan temannya, tidak menegur guru terlebih dahulu, tidak berani menyatakan pendapat di depan kelas, dan sebagainya.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan terdapat banyak siswa yang mengalami permasalahan terkait keterampilan komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada Guru BK MAN 2 Model Medan terdapat permasalahan siswa siswa yang tidak saling bertegur sapa dengan temannya, tidak menegur guru ketika berpapasan, kesulitan mengutarakan perasaannya kepada orang lain, dan tidak memiliki keberanian untuk berpendapat di depan kelas. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan permasalahan pada kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Sejalan dengan hasil wawancara, berdasarkan penyebaran angket melalui *google form* yang dilakukan di Kelas XI IPA 10 MAN 2 Model Medan dengan jumlah responden sebanyak 33 orang, didapatkan sebanyak 55% siswa memiliki masalah pada kemampuan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diindikasikan bahwa terdapat sejumlah siswa yang memiliki *keterampilan* komunikasi interpersonal rendah. Hal ini mempengaruhi hubungan sosial siswa dengan temannya serta mempengaruhi kelancaran pembelajaran di sekolah khususnya Kelas XI IPA 10 MAN 2 Model

Medan. Dalam hal ini siswa yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal rendah perlu mendapat bantuan untuk menunjang hubungan interpersonal dengan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan konseling agar dapat membantu siswa dalam memperoleh informasi serta pemahaman mengenai bagaimana cara meningkatkan *keterampilan* komunikasi interpersonal.

Hidayati (2019) Bimbingan konseling di sekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan siswa agar mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki untuk mencapai tugas perkembangan diri secara optimal. Baik itu dalam bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Sejalan dengan pendapat itu, Hughes dkk. (2017) menyatakan “*The implementation of up-to-date guidance and counselling in education must not be seen as something separated from educational reform.*” yang berarti pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang mutakhir dalam pendidikan tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari reformasi pendidikan.

Salah satu upaya yang dapat diberikan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal adalah dengan cara memberikan layanan konseling kelompok. Suhertina (2014) Layanan Konseling Kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah proses konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Salah satu pendekatan konseling yang dapat digunakan adalah pendekatan Konseling Behavioral. Corey (2015) menyatakan behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalam konsep behavioral, perilaku manusia merupakan hasil belajar. Konseling behavioral memiliki teknik seperti: pengkondisian operan, token ekonomi, latihan asertif, penguatan positif, dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik latihan asertif atau *assertive training* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Menurut Corey (2015) dalam bukunya "*Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*" pendekatan behavioral berupa *assertive training* ini bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Oleh karena itu, menurut Anyamene, dkk. (2016) tujuan pelatihan asertif atau *assertive training* adalah untuk meningkatkan kesadaran akan hak-hak pribadi, membedakan antara agresivitas pasif dan agresivitas, mempelajari keterampilan ketegasan verbal dan non-verbal. Hal ini juga berkaitan dengan mempelajari tentang batasan-batasan pribadi dan bagaimana menghindari manipulasi atau penyalahgunaan melalui rasa takut.

Konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dipilih sebagai solusi untuk meningkatkan *keterampilan* komunikasi interpersonal karena teknik *assertive training* dirancang untuk membimbing individu menyatakan, merasa dan bertindak pada keyakinan bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan dengan bebas. Asumsi dasar yang mendasari pelatihan asertif adalah bahwa orang memiliki hak untuk

mengekspresikan diri. Tujuan lainnya adalah membantu orang untuk mengekspresikan diri dengan cara yang mencerminkan kepekaan terhadap perasaan dan hak orang lain. Penegasan atau asertif bukan berarti agresi; orang yang benar-benar asertif tidak membela hak mereka dengan cara apa pun dan mengabaikan perasaan orang lain. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya terutama pada aspek sosialnya. Dengan pelatihan asertif, siswa dapat meningkatkan kepekaannya terhadap perasaan orang lain, berani untuk mengekspresikan dirinya, tidak mengabaikan perasaan orang lain, dan senantiasa berperilaku positif. Sehingga dengan itu, siswa memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik, tidak hanya kepada sesama teman namun juga kepada Guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Corey (2015) bahwa latihan asertif dapat membantu orang-orang yang tidak mampu mengungkapkan perasaan atau keinginan serta pikirannya, yang menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan mengabaikan keinginan dan perasaannya sendiri, mengalami kesulitan untuk mengungkapkan respons positif, berempati, dan lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2020) "*The Effectiveness of Assertiveness Training Group Format to Improve Students' Interpersonal Relationship Skills*" dan penelitian yang dilakukan oleh Purita dkk. (2015) "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 'X' Di Yogyakarta Melalui Pelatihan Asertivitas". Kedua jurnal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui latihan asertif. Pemberian perlakuan latihan asertif tidak hanya menghasilkan perubahan tingkat komunikasi interpersonal siswa,

namun juga menunjukkan adanya interaksi yang kuat, mampu bekerja sama, dan mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang menjadi sampel. Oleh karena itu, hasil penelitian dari kedua jurnal tersebut menjadi alasan kuat bagi peneliti karena sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan uraian sebelumnya dengan beberapa fenomena yang ada, maka perlu diadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa di Kelas XI IPA 10 MAN 2 Model Medan Tahun Ajaran 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan penelitian dalam latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih ditemukan adanya siswa yang enggan bertegur sapa dengan teman dan guru.
2. Terdapat siswa yang memiliki masalah dalam mengekspresikan perasaannya, memberi persetujuan tanpa memikirkan perasaannya sendiri, tidak memiliki keberanian untuk mengatakan tidak pada orang lain, dan tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri di depan kelas.
3. Terdapat siswa yang memiliki konflik dengan teman sekelas sehingga tidak ada komunikasi dan kurang memiliki empati terhadap sesama.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti menetapkan batasan masalah yaitu: “Penerapan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training* untuk meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI IPA 10 MAN 2 Model Medan Tahun Ajaran 2022/2023”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah layanan konseling kelompok teknik *assertive training* efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa MAN 2 Model Medan Kelas XI IPA 10 Tahun Ajaran 2022/2023?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Layanan Konseling Kelompok Teknik *Asertif Training* dapat Meningkatkan *Keterampilan Komunikasi Interpersonal* Siswa Kelas XI IPA 10 MAN 2 Model Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang

Bimbingan Konseling yang berkaitan dengan Layanan Konseling Kelompok *Teknik Assertif Training*

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi serta menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling layanan konseling kelompok teknik *Assertif Training*

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan masukan dalam upaya membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa
- b. Bagi guru BK, sebagai masukan dan evaluasi dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa melalui layanan konseling kelompok teknik *assertive training*
- c. Bagi guru bidang studi sebagai masukan untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan komunikasi interpersonal siswa
- d. Bagi siswa, diharapkan siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah dapat memperoleh bantuan melalui konseling kelompok teknik *assertive training* dan diharapkan dapat mengatasi masalah komunikasi yang dialami oleh siswa yang ditunjukkan dengan perubahan sikap yang lebih terbuka dan positif